

EVALUASI KESESUAIAN RESEP OBAT DM PADA PASIEN RAWAT JALAN TERHADAP FORMULARIUM NASIONAL DI RUMAH SAKIT ARAFAH ANWAR MEDIKA SUKODONO

Ananda Kurniatul Jannah¹, Adinugraha Amarullah^{2}, Djelang Zainuudin Fickri¹, Farida Anwari³*

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

²Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

³Program Studi Teknologi Labrotratorium Medika, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

*e-mail: adiamarullah@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian yakni pelayanan yang bertanggung jawab langsung ke pasien dalam kaitannya dengan kefarmasian. Salah satu faktor yang meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian adalah pelayanan resep. Di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), resep yang diberikan kepada pasien harus mengacu pada Formularium Nasional. Apabila peresepan tidak sesuai dengan Formularium Nasional maka akan mempengaruhi kualitas pelayanan instalasi farmasi. Rumah Sakit Arafah Anwar Medika merupakan salah satu rumah sakit dengan jumlah pasien terdiagnosis diabetes cukup banyak serta memerlukan pengelolaan penggunaan obat yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dan ketidaksesuaian peresepan dengan Formularium Nasional pasien BPJS rawat jalan Diabetes Melitus di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dengan data 384 seluruh resep penyakit DM pasien BPJS rawat jalan pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian resep yang menunjukkan sesuai dengan FORNAS yaitu 97,14% dan yang tidak sesuai dengan FORNAS 2,86%. Kesimpulannya adalah mutu pelayanan Instalasi Farmasi yang baik akan memperoleh presentase yang tinggi terhadap kesesuaian resep dengan Formularium Nasional.

Kata kunci: Rumah Sakit, Kesesuaian Resep Obat, Formularium Nasional

ABSTRACT

Pharmaceutical services are services that are directly responsible to patients in relation to pharmacy. One of the factors that improve the quality of pharmaceutical services is prescription services. In the era of the National Health Insurance (JKN), prescriptions given to patients must refer to the National Formulary. If the prescription is not in accordance with the National

Formulary, it will affect the quality of pharmacy installation services. Arafah Anwar Medika Hospital is one of the hospitals with a large number of patients diagnosed with diabetes and requires proper management of drug use. The purpose of this study was to determine the suitability and discrepancy of prescribing with the National Formulary for outpatient Diabetes Mellitus BPJS patients at Arafah Anwar Medika Sukodono Hospital. This research is a non-experimental descriptive study using quantitative research methods, purposive sampling technique with 384 data on all DM prescriptions for outpatient BPJS patients in 2021. not in accordance with FORNAS 2.86%. The conclusion is that a good pharmacy service quality will get a high percentage of prescription conformity with the National Formulary.

Keywords: Hospital, Prescribing Conformity, National Formulary

PENDAHULUAN

Instalasi Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Permenkes No 72 Tahun 2016 yakni unit kinerja yang melakukan semua kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Kemenkes RI. No. 129/Menkes/ SK/ II/ 2008 menyatakan bahwasannya standar minimal Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit mencakup tidak ada kesalahan pemberian obat kepada pasien, waktu tunggu pelayanan, kepuasan pasien, serta penulisan resep mengacu Formularium Nasional dan juga seluruh penulisan resep wajib sesuai Formularium dengan standar 100%.

Formularium Nasional adalah nama-nama obat untuk fasilitas kesehatan. Jika obat tersebut tidak ada didalam Formularium Nasional,

maka dapat digunakan dengan persetujuan direktur rumah sakit serta komite medik¹. Salah satu keunggulan Formularium Nasional adalah sebagai pengendalian mutu serta optimalisasi dalam pelayanan pasien di rumah sakit⁵.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang layak bagi masyarakat Indonesia, pemerintah telah menetapkan Sistem Jaminan Sosial Nasional. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau disebut dengan BPJS merupakan bentuk bantuan medis serta pengobatan yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Pada tahun 2014 BPJS Kesehatan mulai beroperasi, tentunya menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah ketidakseimbangan antara iuran

yang diterima dari masyarakat dengan biaya pengobatan yang dikeluarkan sehingga menimbulkan kerugian³. Berdasarkan survei sebelumnya pada pasien rawat inap Rumah Sakit Mitra Sehat di kota Lamongan, rata-rata tingkat kepatuhan pada bulan Mei dan Juni 2019 adalah 95,3%⁷.

Dalam situasi ini Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono merupakan Rumah Sakit swasta yang sudah berdiri sejak tahun 2011, meskipun terbilang Rumah Sakit yang baru berdiri, akan tetapi Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono ialah salah satu Rumah Sakit swasta cukup terkenal dan sering menjadi rujukan dari berbagai daerah di Sukodono maupun dari luar daerah Sukodono. Oleh sebab itu, sangat penting bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Peresepan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pelayanan rumah sakit, dan biaya obat yang digunakan tidak efektif¹¹.

Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono adalah salah satu

Rumah Sakit dengan jumlah pasien DM yang sangat tinggi dan perlu pengelolaan resep obat DM. Berdasarkan pengamatan penelitian sebelumnya, sering ditemukan resep tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian kesesuaian resep obat menggunakan Formularium Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono yang berada di Sukodono, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret-Mei dan dilakukan secara retrospektif dengan mengambil data resep pasien BPJS rawat jalan penyakit Diabetes Melitus dari bulan Januari – Desember 2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah resep berasal dari poli rawat jalan Rumah Sakit Arafah Anwar Medika Sukodono, resep pasien BPJS, resep pasien DM, resep poli penyakit dalam. Perhitungan sampel dihitung dengan menggunakan rumus

Lameshow. Didapatkan nilai sampel sebanyak 384 resep untuk pasien rawat jalan DM BPJS di RS Arafah Anwar Medika

HASIL

Hasil dari penelitian ini yakni tentang kesesuaian persepan obat Diabetes Melitus terhadap Formularium Nasional pasien penyakit Diabetes Melitus rawat jalan pada tahun 2021. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 384 resep.

Dari hasil data penelitian yang dilakukan pada pasien BPJS dengan Penyakit DM pada rawat jalan di RS Arafah Anwar Medika tahun 2021, didapatkan gambaran distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dan umur, ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (N=384)
Pria	163	58%
Wanita	221	42%

Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa karena karakteristik pasien tertinggi adalah pasien dengan diagnosis diabetes adalah perempuan, dengan proporsi tertinggi (58%) pada kelompok usia 45-54 tahun

meningkat. Kelompok demikian mewakili 52% (200 pasien). Menurut Riskesdas (2018), wanita memiliki proporsi penderita DM yang lebih tinggi dibandingkan pria. Wanita dengan diabetes lebih mungkin mengalami peningkatan kadar gula darah dan peningkatan toleransi glukosa. Kondisi pramenopause dan menopause dikaitkan dengan insiden DM yang lebih banyak wanita dibandingkan dengan pria. Sebelum dan selama menopause, tubuh menghasilkan kadar estrogen yang rendah. Estrogen berperan dalam mendukung metabolisme lemak dan mengatur pola distribusi lemak subkutan. Oleh karena itu, wanita memiliki timbunan lemak pascamenopause dan pramenopause yang dapat mengganggu toleransi glukosa. Timbunan lemak yang berkembang dapat mengganggu kinerja insulin dalam menyerap glukosa (resistensi insulin)⁹.

Berdasarkan data penelitian pada pasien BPJS rawat jalan dengan diagnosa penyakit DM, subyek penelitian dikelompokkan dari umur 45 -54 tahun, 55 – 65 tahun, 66 – 74 tahun dan 75 – 90 tahun.

Tabel 2. Data Distribusi Pasien Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Total	Presentase
45 – 54	200	52%
55 – 65	131	34%
66 – 74	49	13%
75 – 90	4	1%
Total	384	100%

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang terkena DM berada pada masa dewasa akhir antara usia 36 dan 45 tahun. Faktor risiko diabetes tipe 2 secara umum tidak mempertimbangkan umur. Akan tetapi, prevalensi diabetes meningkat seiring bertambahnya umur, utamanya pada umur 45 tahun. Umumnya ketika bertambahnya umur fungsi organ tubuh akan menurun⁶.

Berdasarkan data penelitian pada pasien BPJS rawat jalan yang terdiagnosa penyakit DM. Dapat diketahui adanya perbedaan jumlah obat antidiabetes yang diberikan oleh dokter seperti yang dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total seluruh obat yang diresepkan dari kelas terapi antidiabetes

Nama Obat	Jumlah	Presentase
Glimepiride 4 mg	162	26,69%
Sansulin® Log-G Disopen (Insulin Glargine) 100 IU	117	19,28%

Metformin 500 mg	111	18,29%
Glimepiride 2 mg	96	15,82%
Glimepiride 3 mg	39	6,43%
Apidra® (Insulin Glulisine) 100 IU	22	3,6%
Lantus® (Insulin Glargine) 100 IU	21	3,46%
Glimepiride 1 mg	16	2,64%
Glucodex® 80 mg (Glikazid)	11	1,81%
Glikuidon 30 mg	9	1,48%
Glibenklamid 2,5 mg	1	0,2%
Gliklazid 30 mg	1	0,16%
Gliklazid 80 mg	1	0,16%
Total	607	100,00%

Data ini menunjukkan bahwa glimepiride 4 mg adalah obat yang paling sering diresepkan. Glimepiride adalah obat antidiabetes sulfonilurea dan glimepiride adalah obat diabetes oral yang berfungsi menurunkan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Evaluasi Kesesuaian Peresepan Terhadap Formularium Nasional

Berdasarkan data penelitian pada pasien BPJS rawat jalan dengan diagnosa penyakit DM, dapat diketahui kesesuaiannya terhadap FORNAS ditunjukkan pada tabel 4. berikut :

Tabel 4. Daftar obat antidiabetik yang sesuai dengan FORNAS tahun 2021

No	Nama obat	Kekuatan obat
1	Apidra® (Insulin Glulisine)	100 IU
2	Glibenklamid	2,5 mg

3	Gliklazid	30 mg
4	Gliklazid	80 mg
5	Glikuidon	30 mg
6	Glimepiride	1 mg
7	Glimepiride	2 mg
8	Glimepiride	3 mg
9	Glimepiride	4 mg
10	Lantus® (Insulin Glargine)	100 IU
11	Metformin Sansulin® Log-G	500 mg
12	disופן (Insulin Glargine)	100 IU

Tabel 5. Daftar obat antidiabetik yang tidak sesuai dengan FORNAS 2021

No	Nama obat	Kekuatan obat
1	Glucodex®	80 mg

Tabel 6. Presentase Kesesuaian Khusus Peresepan Pasien DM BPJS Rawat Jalan terhadap Formularium Nasional tahun 2021

Resep	Jumlah	Presentase
Sesuai dengan FORNAS	373	97%
Tidak sesuai dengan FORNAS	11	3%
Total	384	100%

Hasil penelitian mengenai Evaluasi Kesesuaian Resep Obat DM pasien BPJS Rawat Jalan di RS Arafah Anwar medika pada tahun 2021 belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam indikator pelayanan minimal farmasi mengenai penulisan resep kesesuaian resep obat terhadap Formularium Nasional yaitu 100%. Presentase kesesuaian resep obat DM khusus untuk pasien BPJS rawat jalan di RS

Arafah Anwar Medika pada tahun 2021 sebesar 97%. Sedangkan hasil ketidaksesuaian peresepan terhadap Formularium Nasional sebanyak 11 obat dari sampel 384 resep obat antidiabetik dengan presentase (3%). Adapun obat yang tidak sesuai yaitu Glucodex® 80 mg. Glucodex® merupakan obat paten antidiabetik, golongan sulfonilurea yang memiliki kandungan gliklazid. Untuk memperkuat substansi data hasil penelitian, peneliti memastikannya dengan melakukan teknik wawancara kepada asisten apoteker. Dimana hasil wawancara tersebut ialah “Kalau glucodexnya sendiri, di RS tersedia yang generik, yaitu gliklazid 80 mg, karena kebanyakan pasien BPJS jadi obat – obatnya sesuai dengan Formularium”. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dapat digambarkan bahwa obat yang diberikan kepada pasien sesuai dengan Formularium Nasional. Ketidaksesuaian antara resep dan formularium disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian Medisa et al., 2015, ketidaksesuaian peresepan dengan Formularium Nasional menunjukkan bahwa kondisi pasien tidak mampu

memperoleh obat yang sesuai Formularium Nasional dan permintaan pasien meresepkan obat-obatan tertentu. Ketidaksesuaian ini juga bisa disebabkan karena dokter tidak mengetahui daftar obat yang ada pada Formularium, dokter lupa dengan nama obat yang tercantum dalam Formularium sehingga menuliskan obat yang lain namun dengan kandungan yang berbeda yang tidak terdaftar dalam Formularium.

Dampak Rumah Sakit terkait ketidaksesuaian resep obat terhadap Formularium untuk pasien yakni kemungkinan pasien tidak dapat memperoleh obat yang tertulis di resep, disebabkan Rumah Sakit tidak menyediakan obat diluar Formularium sehingga pasien gagal mendapatkan terapi¹⁰. Peresepan obat yang tidak tepat juga dapat menyebabkan kualitas pelayanan rumah sakit yang menurun, serta obat yang digunakan tidak efektif dari segi biaya¹¹.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terkait Evaluasi Kesesuaian Resep Obat DM terhadap pasien BPJS Rawat Jalan dengan Formularium Nasional tahun

2021 di RS Arafah Anwar Medika, disimpulkan bahwa presentase kesesuaian resep obat DM terhadap pasien BPJS rawat jalan pada tahun 2021 sebesar 97% dan presentase ketidaksesuaian resep obat DM pada pasien BPJS rawat jalan pada tahun 2021 sebesar 3%. Telah terjadi perubahan obat yang diberikan kepada pasien dari glucodex® 80 mg menjadi gliclazide 80 mg sehingga obat yang diberikan kepada pasien sudah mengacu Formularium Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Riset kesehatan dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Dirjen Binar & Alkes, 2014. *Keputusan Direktur Jendral Bina Kefarmasian & Alat Kesehatan No.02.03/III/1346/2014 tentang Pedoman Penerapan Formularium Nasional*. Jakarta : DirjenBinar & Alkes.
3. Erlitha A, Lily R dan Widya AL. *Evaluasi Pelaksanaan Resep Obat Generik pada Pasien BPJS Rawat Jalan di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014*. Manado. Jurnal Ilmiah

- Farmasi- Unsrat. 2015; 4 (4) : 58-64.
4. Kemenkes Republik Indonesia Nomor, 2008. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta.
 5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Formularium Nasional Kendalikan Mutu dan Biaya Pengobatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 6. Leonita, E. Dan A. Muliani. 2015. Penggunaan Obat Tradisional oleh Penderita Diabetes Melitus dan Faktor – faktor yang Berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2015. Pekanbaru : *Jurnal Kesehatan Komunitas* 3(1) 47-52.
 7. Meisaroh, D., A.L. Nasyanka, dan H.E. Arizka. 2019. *Profil Kesesuaian Penulisan Resep Pada Pasien Umum Rawat Inap dengan Formularium di Rumah Sakit Bedah Mitra Sehat Lamongan*. *Journal of Herbal, Clinical & Pharmaceutical Science*. 01(02) : 24-28.
 8. Pemenkes, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 9. Rahmawati, D. Dan R. Fitriani. 2016. *Analisis Penggunaan Obat Herbal Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSUD A.W Sjahranie Samarinda*. Samarinda: Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Ke-3
 10. Vermasari, Arya, Masrul , dan Yetti, H.(2019). *Analisis Implementasi Standar Pelayanan Minimal (Spm) Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rsu Mayjen Ha Thalib Kabupaten Kerinci*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Volume; 8 No 2
 11. Wambrau, J. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Dokter dalam Penulisan Resep Sesuai dengan Formularium Rumah Sakit Umum R.A Kartini Jepara Tahun 2006*. Universitas Stuttgart.